

**TIPOLOGI KLITIK PRONOMINA: STUDI KOMPARATIF SINTAKSIS  
BAHASA SASAK DIALEK MENO-MENE DAN GRAMATIKA BAHASA  
INDONESIA DI DESA AIK MUAL KECAMATAN PRAYA KABUPATEN  
LOMBOK TENGAH**

Ahsanul Aini<sup>1</sup>, Ernawanti<sup>2</sup>, Juhani Anggraini Putri<sup>3</sup>,  
Nurul Hidayah<sup>4</sup>, Rizki Pardini<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Hamzanwadi

<sup>1</sup>[ahsanulaini06@gmail.com](mailto:ahsanulaini06@gmail.com) <sup>2</sup>[ernawati020804@gmail.com](mailto:ernawati020804@gmail.com)

<sup>3</sup>[juhanianggrainiputri@gmail.com](mailto:juhanianggrainiputri@gmail.com) <sup>4</sup>[nurulnayraa@gmail.com](mailto:nurulnayraa@gmail.com)

<sup>5</sup>[rizkipardini8@gmail.com](mailto:rizkipardini8@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This research aims to analyze the comparative typology of pronoun clitics between the Meno-Mene dialect of Sasak language and Indonesian through a syntactic review. Using a qualitative descriptive method with contrastive analysis, this research examines the form, position and function of clitics as markers for clause arguments based on speech data from the people of Aik Mual Village. The results of the analysis show that Sasak pronoun clitics (/k/, /m/, /n/, /t/) are very productive as subject markers in verbal predicates and adjectives. This is typologically different from Indonesian which does not recognize subject clitics in nonverbal predicates and must use free pronouns. Although both languages show functional similarities in object and possessive enclitics, Sasak has more flexible syntactic integration than Indonesian, which has a more limited distribution.*

**Keywords:** Syntactic Typology, Pronoun Clitics, Sasak Language, Meno-Mene Dialect, Contrastive Analysis.

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan menganalisis perbandingan tipologi klitik pronomina antara bahasa Sasak dialek Meno-Mene dan bahasa Indonesia melalui tinjauan sintaksis. Menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis kontrastif, penelitian ini mengkaji bentuk, posisi, dan fungsi klitik sebagai penanda argumen klausa berdasarkan data tutur masyarakat Desa Aik Mual. Hasil analisis menunjukkan bahwa klitik pronomina bahasa Sasak (/k/, /m/, /n/, /t/) sangat produktif sebagai penanda subjek pada predikat verbal maupun adjektival. Hal ini berbeda secara tipologis dengan bahasa Indonesia yang tidak mengenal klitik subjek pada predikat nonverbal dan wajib menggunakan pronomina bebas. Meskipun kedua bahasa menunjukkan kesamaan fungsional pada enklitik objek dan posesif, bahasa Sasak memiliki integrasi sintaksis yang lebih fleksibel dibandingkan bahasa Indonesia yang distribusinya lebih terbatas.

**Kata Kunci:** Tipologi Sintaksis, Klitik Pronomina, Bahasa Sasak, Dialek Meno-Mene, Analisis Kontrastif.

## **A. Pendahuluan**

Bahasa Sasak dan bahasa Indonesia secara historis tergolong dalam rumpun bahasa Austronesia. Secara tipologis, kedua bahasa ini termasuk bahasa-bahasa aglutinatif. Salah satu cara untuk mengkaji bahasa yang serumpun dengan menggunakan studi komparatif yang bersifat membandingkan antara dua kelompok atau lebih dari suatu variabel tertentu. Studi komparatif berfokus pada variabel yang bersifat sistematis yaitu variabel yang bersifat makro. Hal ini dikarenakan sistem yang bersifat lebih general dan luas apabila dibandingkan dengan variabel lainnya.

Penelitian pada dialek meno-mene dilakukan di desa Aik Mual yang terletak di kecamatan Praya kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat. Jumlah penutur dialek meno-mene di desa ini ada 6.073. Bahasa Sasak dialek Menó-Mené digunakan di seluruh Lombok bagian tengah, seperti Praya dan Desa Puyung. Struktur dasar klausa yang dimiliki berbeda dengan dialek Ngenó-Ngené.

Kajian mengenai tipologi bahasa telah banyak dilakukan oleh berbagai peneliti sebelumnya.

Misalnya, Winiharti (2021) dengan judul “Tipologi Pronomina Persona dalam Bahasa Jawa, Sunda dan Madura”, Firdaus (2018) dengan judul “Realisasi Pronomina dalam Bahasa Mooi: Analisis Tipologi Morfologi”, Grosz (2019) dengan judul “Pronominal typology and reference to the external world”, Khasanah (2021) dengan judul “Tipologi Sintaksis Pronomina dan Numeralia dalam Bahasa Kedang”, Sawaki (2019) “Meneropong Tipologi Bahasa-Bahasa di Papua: Suatu Tinjauan Singkat” dan Inayah, Thy dkk (2024) dengan judul “Deictic vs anaphoric pronouns: a comparison of fluent and non-fluent aphasia in English and Tagalog”, Maftukhatul, dan Sawardi (2021) dengan judul “Tipologi Bahasa Komerling.” Penelitian-penelitian itu secara umum berfokus pada satu atau beberapa bahasa tertentu dan membahas pronomina persona dari sisi struktural dan fungsional dalam ruang lingkup terbatas tanpa membandingkan secara lebih luas antar rumpun bahasa. Hal ini menunjukkan pentingnya kajian yang lebih komprehensif untuk memahami perbedaan dan persamaan antara berbagai bahasa, terutama dalam

konteks pronomina. Dengan pendekatan yang lebih luas, peneliti dapat mengungkapkan pola-pola yang mungkin tidak terlihat dalam penelitian yang lebih sempit.

Studi tentang klitik dalam bahasa Sasak dan bahasa Indonesia pernah dilakukan oleh beberapa ahli secara terpisah. Penelitian ihwal klitik bahasa Sasak di antaranya dilakukan oleh Austin (2005) dalam karangannya yang berjudul "Clitics in Sasak, Eastern Indonesia". Dalam tulisannya ini, Austin menyinggung bahwa klitik dalam bahasa Sasak agak berbeda pada tiap dialeknya. Klitik ini meliputi proklitik dan enklitik. Dalam hal ini, sampel dialek yang digunakan Austin adalah dialek *meno-mene*, dialek *ngeno-ngene*, dan *menu-meni* yang dituturkan di wilayah selatan dan timur Pulau Lombok. Sementara itu, dalam bahasa Indonesia, pembahasan klitik pernah dikaji oleh Pastika (2009) yang menguraikan ihwal klitik *-nya*. Menurut Pastika, dengan mengutip Dardjowidjojo, klitik *-nya* berfungsi sebagai posesor orang ketiga, penanda topik-komen, pronominal objek, objek kata depan, dan pembenda.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian ini dilakukan oleh Baiq Yulia Kurnia Wahidah (2020) melalui artikel berjudul Analisis Bentuk Klitika dalam Bahasa Sasak yang berfokus pada kajian morfologi, khususnya klasifikasi dan distribusi klitika dalam berbagai dialek bahasa Sasak, yaitu *Ngenó-Ngené*, *Menó-Mené*, dan *Menu-Meni*. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan landasan teori klitika dari Verhaar dan Napoli, serta menemukan bahwa bahasa Sasak memiliki klitik sederhana dan klitik khusus yang berfungsi sebagai penanda gramatikal, seperti *ACTOR*, *UNDERGOER*, dan kepemilikan, dengan pola distribusi yang berbeda pada setiap dialek. Temuan ini menunjukkan bahwa klitika tidak hanya berperan pada tataran morfologis, tetapi juga memengaruhi struktur klausa secara gramatikal. Namun demikian, penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji hubungan klitika dengan struktur sintaksis kalimat, seperti pola urutan konstituen (SPOK), sehingga penelitian ini melengkapi kajian sebelumnya dengan menitikberatkan

analisis pada aspek sintaksis bahasa Sasak secara lebih sistematis.

## **B. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menjelaskan dan mendeskripsikan penggunaan klitika dalam bahasa Sasak sesuai dengan dialek yang dipergunakan. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena kebahasaan secara mendalam berdasarkan data alamiah tanpa melibatkan perhitungan statistik. Data penelitian berupa tuturan atau satuan bahasa yang dianalisis secara interpretatif untuk mengungkap pola, fungsi, dan distribusi unsur kebahasaan.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk memaparkan secara rinci karakteristik klitik pronomina (atau objek kajian lainnya) dalam bahasa Sasak dialek Meno-Mene dan bahasa Indonesia, meliputi bentuk, posisi, serta fungsi sintaksisnya. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk mendeskripsikan

dan memahami fenomena kebahasaan sebagaimana adanya.

### **2. Pendekatan Penelitian**

#### **a. Pendekatan Linguistik Struktural**

Pendekatan linguistik struktural digunakan untuk menganalisis bahasa sebagai suatu sistem yang terdiri atas unsur-unsur yang saling berhubungan. Dalam pendekatan ini, satuan bahasa dikaji berdasarkan relasi formalnya dalam struktur kalimat, seperti hubungan antara klitik pronomina dengan verba, nomina, atau unsur sintaksis lainnya. Fokus utama pendekatan struktural adalah bentuk, posisi, dan distribusi klitik dalam konstruksi sintaksis.

#### **b. Pendekatan Tipologis**

Pendekatan tipologis digunakan untuk melihat variasi dan kecenderungan struktur bahasa berdasarkan ciri-ciri gramatikal tertentu. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya mengklasifikasikan dan membandingkan karakteristik klitik pronomina dalam kedua bahasa untuk mengetahui persamaan dan perbedaannya dari sudut pandang tipologi bahasa, seperti kecenderungan head-marking

atau dependent-marking, serta pola penandaan pronominal dalam struktur kalimat.

**c. Analisis Kontrastif Sinkronis**

Analisis kontrastif sinkronis digunakan untuk membandingkan dua bahasa pada satu kurun waktu yang sama, tanpa memperhatikan perkembangan historisnya. Dalam penelitian ini, analisis kontrastif dilakukan untuk mengidentifikasi perbedaan dan persamaan sistem klitik pronomina antara bahasa Sasak dialek Meno-Mene dan bahasa Indonesia, khususnya dalam aspek distribusi, posisi, dan fungsi sintaksis. Analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai karakteristik masing-masing bahasa serta kontribusinya terhadap kajian tipologi sintaksis.

**3. Data dan Sumber Data**

**Data Lisan/Tuturan Asli:**  
Data ini dikumpulkan langsung dari penutur asli melalui metode wawancara, observasi, dan teknik rekam. Bentuk aslinya (rekaman audio/video) biasanya disimpan oleh peneliti atau institusi akademik terkait.

**Transkripsi dan Analisis Linguistik:** Data mentah dari

tuturan asli tersebut ditranskripsi ke dalam bentuk tulisan dan dianalisis dalam berbagai studi, seperti analisis bentuk klitika, reduplikasi, atau perbandingan dialek.

Contoh Kalimat: Publikasi sering menyertakan contoh kalimat dalam bahasa Sasak dialek Meno-Mene beserta terjemahan bahasa Indonesia untuk mengilustrasikan poin-poin linguistik tertentu.  
Contoh:

"Wahk lalo joq balen kakaqk baruq."

'Saya sudah pergi ke rumah kakak saya tadi'.

**4. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui skema triangulasi metode yang mengintegrasikan metode simak, metode cakap, dan introspeksi linguistik guna menjamin kedalaman serta validitas data. Metode simak diaplikasikan melalui teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) yang didukung dengan teknik rekam dan catat untuk menjaring fenomena kebahasaan secara naturalistik tanpa intervensi peneliti. Untuk memperkuat data observasi,

digunakan metode cakap melalui teknik wawancara terstruktur secara tatap muka maupun tansemuka (mediated-interview) guna menggali data intensional dan konteks pragmatis dari informan kunci. Selanjutnya, peneliti menerapkan metode introspeksi linguistik dengan memanfaatkan kompetensi sebagai penutur bilingual untuk menguji derajat keberterimaan (acceptability) dan intuisi gramatikal terhadap korpus data yang ditemukan. Seluruh data yang terkumpul kemudian diverifikasi melalui prosedur triangulasi sumber guna meminimalisasi subjektivitas peneliti dan memastikan reliabilitas temuan secara ilmiah.

## **5. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan intralingual dan analisis kontrastif antarbahasa. Metode padan intralingual diterapkan untuk menganalisis klitik pronomina dengan membandingkan unsur-unsur kebahasaan yang terdapat dalam satu bahasa yang sama, khususnya berkaitan dengan

bentuk, posisi, dan fungsi sintaksis klitik dalam struktur kalimat. Selanjutnya, analisis kontrastif antarbahasa digunakan untuk mengungkap persamaan dan perbedaan penggunaan klitik pronomina antarbahasa yang diteliti. Data kemudian dikelompokkan berdasarkan posisi klitik dalam konstruksi sintaksis, fungsi sintaksis yang dijalankan, serta relasi gramatikal yang ditandai oleh klitik tersebut, sehingga diperoleh gambaran yang sistematis dan komprehensif mengenai pola penggunaan dan peran klitik pronomina dalam kajian sintaksis.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **Posisi Klitik Pronomina Pada Sintaksis**

Klitik pronomina adalah bentuk pronominal yang tidak memiliki kemandirian fonologis, sehingga tidak dapat berdiri sendiri sebagai kata utuh. Keberadaannya harus melekat pada unsur lain yang disebut host (verba atau nomina). Meskipun secara fonologis terikat, klitik pronomina tetap menjalankan fungsi sintaksis penuh, seperti subjek,

objek, atau penanda kepemilikan. Dalam bahasa-bahasa Austronesia, termasuk bahasa Sasak dialek Meno-Mene, klitik pronomina menjadi ciri penting dalam struktur gramatikal.

Seperti halnya dalam bahasa Indonesia dikenal istilah klitika. Demikian juga pada bahasa Sasak memiliki bentuk tersebut. Jika bahasa Indonesia memiliki klitika *ku, mu, nya* sebagai pengganti milik seperti bentuk *bukumu, rumahku, bajunya* maka klitika bahasa Sasak yang dikaji penulis meliputi bentuk yang melekat pada morfem untuk menyatakan pengganti milik yang mengacu kepada kata ganti orang.

Klitik pronomina dalam bahasa Sasak Klitika bahasa Sasak yang penulis kaji meliputi bentuk */k/, /m/, /n/, /t/*, sesuai dengan tempat penulis melakukan penelitian yaitu di desa Aik Mual. Berikut, penulis tampilkan contoh pemakaiannya dari masing-masing bentuk klitika tersebut dari berbagai jenis klitik.

Dalam klitik pronomina bahasa Sasak klitik */k/, /m/, /n/, /t/*, selalu ditaruh di akhir kata untuk sebuah frasa. Semua bisa melekat pada verba, nomina, ataupun edjektiva berperan sebagai pengganti pronomina.

*/k/* = Aku (1SG)

*/m/* = Kamu (2SG)

*/n/* = Dia atau Mereka (3SG/PL)

*/t/* = Kami atau Kita (1PL)

Semua klitik pronomina ini bisa mewakili pronomina dalam posisi apapun di sintaksis bahasa Sasak, seperti subjek, objek, posesif

#### **a. Pronomina Subjek**

Klitik pronomina subjek adalah klitik yang berfungsi untuk merepresentasikan pelaku atau agen dalam suatu klausa. Secara sintaksis, klitik ini mengisi posisi subjek, tetapi secara fonologis melekat pada predikat verbal. Dengan demikian, peran subjek tidak dinyatakan melalui kata bebas, melainkan melalui unsur terikat.

##### **1) Enklitik pada Verba**

Dalam bahasa Sasak dialek Meno-Mene, klitik subjek sering muncul dalam bentuk enklitik yang dilekatkan langsung pada verba atau nomina.

#### **Bahasa Sasak**

mangan + *-k* = mangan-k

saya makan

lalo + *-m* = lalo-m

kamu pergi

dateng + *-n* = dateng-n

dia datang

olek + *-t* = olek-t

kita pulang

Bentuk	Analisis
mangan-k	<i>mangan</i> (V) + <i>-k</i> (1SG)
lalo-m	<i>lalo</i> (V) + <i>-m</i> (2SG)
dateng-n	<i>dateng</i> (V) + <i>-n</i> (3SG/PL)
olek-t	<i>olek</i> (V) + <i>-t</i> (1PL)

Semua klitik ini membentuk klausa dengan kata *mangan*, *lalo*, *dateng*, dan *olek* sebagai predikat dan klitik /k/, /m/, /n/, /t/ sebagai subjek.

Bentuk	Analisis
ku-baca	ku- (1SG) + <i>baca</i> (V)
kau-ambil	kau- (2SG) + <i>ambil</i> (V)

Contoh makna:

*kubaca buku itu* → saya  
membaca buku itu

*kauambil tas ini* → kamu  
mengambil tas ini

Bentuk *ku-* dan *kau-* adalah proklitik, bukan enklitik. Secara fonologis melekat pada verba, tetapi posisinya di depan, berbeda dari Sasak (*mangan-k*). Klitik bahasa Sasak ini akan

diperbandingkan dengan bahasa Indonesia yang juga memiliki perilaku klitik yang unik. Dalam bahasa Indonesia, klitik tidak mesti melekat pada morfem bebas, tetapi dapat juga berdiri bebas layaknya kata.

## 2) Enklitik pada Nomina

Dalam bahasa Sasak dialek Meno–Mene, klitik pronominal khususnya yang merepresentasikan persona sering direalisasikan dalam bentuk klitik yang dilekatkan secara langsung pada nomina. Pelekatan ini membentuk satuan gramatikal yang utuh dan tidak dapat dipisahkan secara fonologis maupun morfosintaktis.

### Bahasa Sasak:

*ruan* + *-k* = *ruan-k*

*keponakanku*

*braye* + *-m* = *braye-m*

*pacarmu*

*ime* + *-n* = *ime-n*

*tangannya* atau *tangan dia*

*galeng* + *-t* → *galeng-t*

*bantal kita*

Bentuk	Analisis
<i>ruan-k</i>	<i>ruan</i> (N) + <i>-k</i> (1SG)



braye-m	braye (N) + -m (2SG)
ime-n	ime (N) + -n (3SG/PL)
galeng-t	galeng (N) + -t (1PL)

Enklitik pronominal -k, -m, -n, dan -t pada data di atas melekat pada nomina, bukan pada verba. Secara semantis, klitik tersebut tidak lagi merepresentasikan subjek klausa, melainkan menandai relasi posesif antara nomina dan pronomina persona. Dengan demikian, konstruksi seperti ruan-k ('keponakan aku') dan braye-m ('pacar kamu') merupakan frasa nominal posesif, bukan klausa.

Dalam bahasa Indonesia klitik posesif (-ku, -mu, -nya) terbatas pada ranah nominal dan tidak membentuk sistem klitik subjek yang produktif. Perbandingan ini menegaskan bahwa meskipun kedua bahasa sama-sama memanfaatkan klitik pronomina pada nomina, bahasa Sasak memperlihatkan sistem klitik yang lebih terintegrasi secara sintaksis dibandingkan bahasa Indonesia.

Bentuk	Analisis
rumah-ku	rumah (N) + -ku (1SG)
teman-mu	teman (N) + -mu (2SG)
tangan-nya	tangan (N) + -nya (3SG)
buku-kita	buku (N) + -kita (1PL)

### 3) Enklitik pada adjektiva

Klitik pada adjektiva adalah: klitik (unsur bahasa yang menyerupai kata tetapi tidak dapat berdiri sendiri) yang secara fungsi berkaitan dengan kelas kata sifat (Adjektiva) atau menempel pada kata sifat sebagai inangnya.

#### **Bahasa Sasak:**

lelah+-k = lelah-k

aku capek

ekek+-m = ekek-m

kamu jorok

sombong+-n = sombong-n

dia sombong

enges+-t = enges-t

kita cantik

Bentuk	Analisis
lelah-k	lelah (Adj) + -k (1SG)
ekek-m	ekek (Adj) + -m (2SG)
sombong-n	sombong (Adj) + -

	n (3SG)
enges-t	enges (Adj) + -t (1PL)

Pada data bahasa Sasak dialek Meno-Mene seperti *lelah-k*, *ekek-m*, *sombong-n*, dan *enges-t*, klitik /-k/, /-m/, /-n/, dan /-t/ melekat pada bentuk adjektival dan berfungsi sebagai penanda subjek gramatikal. Kata *lelah*, *ekek*, *sombong*, dan *enges* berfungsi sebagai predikat nonverbal, sementara klitik mengisi posisi subjek secara sintaksis sehingga konstruksi tersebut membentuk klausa lengkap tanpa kehadiran pronomina bebas.

*capek-ku, jorok-mu, sombong-nya*  
 → tidak gramatikal sebagai klausa

Bahasa Indonesia **wajib**  
 menggunakan pronomina bebas:

*aku capek*

*kamu jorok*

*dia sombong*

Tidak ada bentuk terikat yang bisa melekat pada adjektiva untuk menandai subjek.

Dalam bahasa Indonesia, makna seperti *aku capek*, *kamu jorok*, atau *dia sombong* harus diekspresikan melalui pronomina

bebas sebagai subjek, karena unsur terikat seperti *-ku*, *-mu*, atau *-nya* tidak dapat melekat pada adjektiva untuk mengisi fungsi subjek (*capek-ku, jorok-mu* tidak gramatikal sebagai klausa). Dengan demikian, perbandingan ini menegaskan perbedaan tipologis yang jelas: bahasa Sasak merealisasikan subjek melalui klitik terikat pada predikat nonverbal, sedangkan bahasa Indonesia mempertahankan strategi penandaan subjek melalui pronomina bebas dan tidak mengenal klitik subjek pada predikat adjektival.

#### **b. Klitik Pronomina Objek**

Klitik pronomina objek adalah klitik yang berfungsi sebagai penanda pasien, sasaran, atau penerima tindakan dalam klausa. Klitik ini secara sintaksis mengisi fungsi objek, tetapi secara fonologis bergabung dengan verba yang menjadi pusat predikasi.

Keberadaan klitik objek memperlihatkan bahwa relasi verba dan argumen dalam bahasa Sasak tidak selalu diekspresikan melalui kata bebas, melainkan melalui bentuk terikat. Dengan demikian, klitik objek

berperan penting dalam efisiensi struktur klausa.

Dalam bahasa Sasak dialek Meno-Mene, klitik objek sering muncul dalam bentuk enklitik yang dilekatkan langsung pada verba.

#### **Bahasa Sasak:**

melek jagur+-m = melek jagurm

aku ingin memukulmu

sik k boye + n onek = sik boye-n onek

aku melihatnya tadi

nie atong + m jok peken = nie atong - m jok peken

dia mengantarmu ke pasar

Iki baitan + t buku tiye= Iki baitan - t buku tiye

Iki ambilin buku itu

Bentuk	Analisis
melek jagur-m	melek jagur (V) + -m (2SG.OBJ)
sik boye-n onek	sik boye (V) + -n (3SG.OBJ) + onek (Adv)
nie atong-m jok peken	nie atong (V) + -m (2SG.OBJ) + jok peken (PrepP)
iki baitan-t buku tiye	iki baitan (V) + -t (1PL.OBJ) + buku tiye (NP)

Pada data di atas, klitik pronominal -m, -n, dan -t berfungsi sebagai penanda objek pronominal yang melekat secara fonologis pada predikat verbal. Klitik tersebut merepresentasikan argumen objek dan tidak dapat berdiri sendiri. Struktur ini sejajar secara fungsional dengan klitik objek bahasa Indonesia seperti -mu dan -nya (misalnya memukulmu, melihatnya)

#### **Bahasa Indoensia**

Aku ingin memukulmu.

→ *memukul-mu* = verba + enklitik objek (2SG)

Aku melihatnya tadi.

→ *melihat-nya* = verba +  
enklitik objek (3SG)

Dia mengantarmu ke pasar.

→ *mengantar-mu* = verba +  
enklitik objek (2SG)

Dia mengambilkannya buku  
itu.

→ *mengambil-kan-nya* =  
verba + afiks benefaktif +  
enklitik objek (3SG)

Pada contoh bahasa Sasak seperti melek jagur-m 'aku ingin memukulmu' dan sik boye-n onek 'aku melihatnya tadi', klitik -m dan -n berfungsi sebagai penanda objek pronominal yang melekat secara fonologis pada predikat verbal. Fungsi ini sepadan secara sintaksis dengan klitik objek bahasa Indonesia seperti -mu dan -nya pada bentuk memukulmu dan melihatnya. Keduanya sama-sama merupakan unsur terikat, tidak dapat berdiri sendiri, dan merepresentasikan argumen objek dalam klausa. Perbedaannya terletak pada sistem distribusi: bahasa Sasak memperlihatkan klitik objek yang

lebih fleksibel dalam struktur klausa, sedangkan bahasa Indonesia membatasi klitik objek pada bentuk enklitik tertentu dan sering kali bergantung pada struktur morfologis verba.

### **c. Klitik Pronomina Kepemilikan (Posesif)**

Klitik pronomina kepemilikan adalah klitik yang berfungsi untuk menandai hubungan posesif antara pemilik dan benda yang dimiliki. Berbeda dengan klitik subjek dan objek, klitik posesif tidak berfungsi sebagai argumen verba, melainkan sebagai penanda gramatikal dalam frasa nominal.

Dalam bahasa Sasak dialek Meno-Mene, klitik posesif melekat pada nomina dan menunjukkan kepemilikan secara langsung. Bentuk ini menggantikan fungsi pronomina posesif bebas sebagaimana ditemukan dalam bahasa Indonesia baku.

#### **Bahasa sasak**

sepatu + -k ye tebait = sepatu  
ye tebait

sepatu saya diambil

kepeng+m ye gerik  
kepengm ye gerik

uangmu jatuh

bait beras + n te = bait berasn

te

Bentuk	Analisis
sepatu-ku diambil	sepatu (N) + -ku (1SG.POSS)
uang-mu jatuh	uang (N) + -mu (2SG.POSS)
ambilkan-nya beras itu	ambil (V) + -kan + - nya (3SG.OBJ)
merampok-kita	rampok (V) + -kita (1PL.OBJ)

ambilkan dia beras disana

tepaling balen+ t = tepaling

balent

rumah kita dirampok

Bentuk	Analisis
sepatuk ye tebait	sepatu (N) + -k (1SG.POSS) + ye tebait (V.PASS)
kepeng m ye gerik	kepeng (N) + -m (2SG.POSS) + ye gerik (V.INTR)
bait berasn te	bait beras (V+N) + -n (3SG.OBJ) + te (Adv)
tepaling balent	tepaling balen (V) + -t (1PL.OBJ)

Pada sepatuk dan  
kepengm, klitik -k dan -m

berfungsi sebagai posesif yang melekat pada nomina. Pada berasn dan balent, klitik -n dan -t berfungsi sebagai penanda objek pronominal yang melekat pada predikat verbal. Ini menunjukkan bahwa bahasa Sasak memungkinkan klitik pronomina melekat pada nomina maupun verba dengan fungsi sintaksis yang berbeda.

### Bahasa Indonesia

Dalam bahasa Indonesia, klitik pronomina -ku, -mu, -nya, -kita dapat muncul sebagai enklitik posesif pada nomina dan enklitik objektif pada verba, sebagaimana terlihat pada ambilkannya atau merampokkita. Secara fungsional, bentuk ini sepadan dengan klitik objektif bahasa Sasak. Namun, berbeda dengan bahasa Sasak, bahasa Indonesia tidak mengizinkan klitik objektif melekat secara langsung dan produktif pada semua verba, sehingga distribusinya lebih terbatas.

### D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa klitik pronomina dalam bahasa Sasak dialek Meno-Mene

memiliki sistem yang kompleks dan produktif dalam tataran sintaksis. Klitik pronomina berupa /-k/, /-m/, /-n/, dan /-t/ tidak hanya berfungsi sebagai penanda kepemilikan, tetapi juga mampu merealisasikan fungsi sintaksis utama sebagai subjek dan objek. Klitik-klitik tersebut dapat melekat pada berbagai kategori leksikal, seperti verba, nomina, dan adjektiva, sehingga memungkinkan pembentukan klausa lengkap tanpa kehadiran pronomina bebas.

Hasil analisis kontrastif menunjukkan adanya perbedaan tipologis yang signifikan antara bahasa Sasak dialek Meno-Mene dan bahasa Indonesia. Bahasa Sasak memperlihatkan kecenderungan penandaan pronominal melalui klitik terikat yang terintegrasi langsung dengan predikat, termasuk pada predikat nonverbal, sedangkan bahasa Indonesia cenderung membatasi penggunaan klitik pada fungsi posesif dan objek serta mempertahankan pronomina bebas untuk menandai subjek. Perbedaan ini menegaskan bahwa bahasa Sasak memiliki sistem klitik yang lebih fleksibel dan berperan penting dalam pembentukan struktur klausa.

Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa klitik pronomina merupakan unsur gramatikal yang tidak hanya relevan dalam kajian morfologi, tetapi juga memiliki implikasi langsung terhadap struktur sintaksis. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya studi tipologi sintaksis bahasa Sasak serta memberikan kontribusi terhadap penelitian linguistik komparatif, khususnya dalam memahami variasi sistem pronominal pada bahasa-bahasa Austronesia.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adelawati Munzila. (2025). *Tipologi Pronomina Persona dalam Rumpun Bahasa Austronesia di Indonesia*. SUAR BETANG, 20 (1), 2686-4975.
- Aridawati, I. A. (1995). *Struktur bahasa Sasak umum*. (No Title).
- Asmalasa, F., & Rahardjo, N. (2016). *Sebaran Spasial Penggunaan Bahasa di Kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat*. Gadjah Mada University.
- Hidayah, N., Putra, MYA, & Maysaroh, S. (2025). *Analisis Diskriptif Kualitatif Pemahaman Siswa Kelas 10*

- Terhadap Unsur Intrinsik Cerpen. Sindoro: Cendikia Pendidikan , 18 (2), 2371-2380.
- Kurniawan, M, A. (2018). *Perbandingan Klitik Pronomina Bahasa Sasak Dengan Bahasa Indonesia: Kajian Linguistik Kontrastif*, 3(3), 2527-4058.
- Mahajani, T., Ekowati, A., Talitha, S., & Mukhtar, R. H. (2021). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Penerbit Lindan Bestari.
- Mastur. (2015). *Bentuk Dan Fungsi Klitik Bahasa Sasak Dialek Meno-Mene Desa Babussalam Kecamatan Gerung – Lobar, Skripsi (Universitas Mataram)*.
- Mayani, E. *Interferensi Gramatikal Bahasa Sasak Terhadap Bahasa Indonesia Tulis Siswakelas VIII*.
- Mushaitir, M. (2016). *Pemerolehan Sintaksis (B1) Bahasa “Sasak” Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di Lombok Timur Melalui Permainan Tradisional*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 16(1), 33-42.
- Pastika, IW (2012). *Klitik–nya dalam Bahasa Indonesia*. ADABIYYAT , 11 (1), 122-142.
- Rahmawati, Y. (2020). *Analisis sintaksis pemerolehan bahasa anak usia 2, 1 tahun*. Jurnal Sastra Indonesia, 9(3), 156-164.
- Rosyidi, AZ, & Muliadi, M. (2021). *Derajat Perbandingan Bahasa Sasak Dialek Meno-mene*. NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan , 2 (1), 19-24.
- Sultana, S. (2017). *Analisis Bentuk Klitik Dalam Bahasa Sasak Dialek Meno-Mene*. LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya , 14 (1), 67-78.
- Sultana, S., & Jayadi, U. (2021). *Analisis Bentuk Klitik Dalam Bahasa Sasak Dialek Meno-Mene*. Jurnal Berajah , 1 (1), 50-65.
- Wahidah, B. Y. K. (2020). *Analisis bentuk klitika dalam bahasa Sasak*. JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala, 5(5).